



PEMBERDAYAAN ANAK KELUARGA MISKIN MELALUI COMMUNITY BASED LEARNING RUMAH PINTAR BANGJO SEMARANG

Zahra Nuranggriyan,¹ Rendi Agung Febrianto²

Pendidikan Non Formal, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang

Email: zahrara20@students.unnes.ac.id,¹ rendifebrianto@mail.unnes.ac.id²

Abstract

Poverty creates a continuous cycle of educational poverty that hinders children from low-income families access to quality education. This research examines the implementation of Community Based Learning model at Rumah Pintar Bangjo Community in empowering children from poor families and identifies supporting and inhibiting factors. This research employs a qualitative descriptive case study approach with 6 informants through in-depth interviews, 4 month participatory observation, and documentation study. Data analysis utilized thematic analysis techniques combined with participatory SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) framework. The research findings that Community Based Learning successfully integrates community experiences with academic learning through the principle "from the community, by the community, for the community". The program improved literacy, self-confidence, life skills, and social abilities. The program implemented through Focus Group Discussion, project-based learning, and outing class methods proved effective in enhancing children's learning motivation, with several assisted children successfully continuing their education to senior high school and higher education levels. The findings reinforce the urgency of community based nonformal education as alternative solution to address educational access disparities for marginal groups. Strategies for strengthening volunteer coordination, continuous training, and funding diversification are key to program sustainability.

Keywords: *Community Based Learning, Child Empowerment, Non-Formal Education*

Abstrak

Kemiskinan menciptakan siklus kemiskinan pendidikan berkelanjutan yang menghambat akses anak dari keluarga berpenghasilan rendah terhadap pendidikan berkualitas. Penelitian ini mengkaji implementasi model Community Based Learning di Komunitas Rumah Pintar Bangjo dalam memberdayakan anak dari keluarga miskin, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus deskriptif dengan 6 informan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif selama 4 bulan, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis tematik dikombinasikan dengan kerangka SWOT (Strengths Weaknesses Opportunities Threats) partisipatif. Program yang dijalankan melalui metode Focus Group Discussion, project-based learning, dan outing class terbukti efektif meningkatkan motivasi belajar anak, dengan beberapa anak dampingan berhasil melanjutkan pendidikan hingga jenjang SMA dan perguruan tinggi. Temuan penelitian menunjukkan Community Based Learning berhasil mengintegrasikan pengalaman komunitas dengan pembelajaran akademik berprinsip "dari masyarakat, oleh masyarakat, untuk masyarakat". Program meningkatkan literasi baca-tulis, kepercayaan diri, keterampilan hidup, dan kemampuan sosial. Temuan memperkuat urgensi pendidikan nonformal berbasis komunitas sebagai solusi alternatif mengatasi kesenjangan akses pendidikan bagi kelompok marginal. Strategi penguatan koordinasi relawan, pelatihan berkelanjutan, dan diversifikasi pendanaan menjadi kunci keberlanjutan program.

Kata Kunci: *Community Based Learning, Pemberdayaan Anak, Pendidikan Nonformal*

PENDAHULUAN

Masyarakat miskin didefinisikan sebagai kelompok yang rentan mengalami penurunan kesejahteraan ketika menghadapi guncangan seperti bencana alam, krisis keuangan, pengangguran, dan penyakit (Yang & Guo, 2020). Menurut teori *capability approach*, kemiskinan bukan hanya kekurangan pendapatan, tetapi kekurangan kemampuan untuk mencapai fungsi-fungsi dasar manusia (Sen, 1999). Masalah keuangan yang dialami oleh masyarakat miskin umumnya adalah lebih besarnya pengeluaran dibanding pendapatan, serta tidak teraturnya jumlah dan waktu menerima pendapatan (Febrianto et al., 2020). Masalah kemiskinan dapat menyebabkan marginalisasi, karena keterbatasan ekonomi membuat mereka sulit mengakses layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan yang layak (Purwanti, 2024). Kondisi ini menyebabkan rendahnya kualifikasi dan keterampilan mereka dan akhirnya terjerumus kembali dalam lingkaran kemiskinan antar generasi (Fitria et al., 2024).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Semarang per Maret 2024, persentase penduduk miskin masih berada di angka 3,84 persen atau setara dengan sekitar 65.000 jiwa yang hidup di bawah garis kemiskinan. Data dari Dinas Pendidikan Kota Semarang menunjukkan bahwa sebanyak 475 anak tidak melanjutkan pendidikan sepanjang tahun 2024, dengan faktor utama adalah persoalan ekonomi dan psikologi anak. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjadi jaminan hak mendasar setiap anak menerangkan bahwa pendidikan seharusnya dapat diakses oleh seluruh warga negara tanpa diskriminasi. Namun pada realitasnya, masih terdapat banyak kesenjangan yang cukup besar dalam menerima dan mengakses pendidikan. Terutama bagi kelompok masyarakat miskin yang seringkali terabaikan oleh sistem pendidikan formal, sehingga mereka jarang mendapatkan pendidikan yang layak (Maharani et al., 2024).

Pendidikan nonformal muncul sebagai solusi alternatif yang diselenggarakan di luar sistem sekolah formal dengan tujuan terorganisasi untuk melayani peserta didik tertentu dalam mencapai tujuan belajar (Marzuki, 2012). Pendidikan ini dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu dalam mencapai tujuan belajar, dengan penekanan pada aspek terorganisir dan fleksibilitas yang tidak dimiliki pendidikan formal (Coombs, 1974). Konsep *Life Long Learning mindset* dalam pendidikan nonformal menekankan pembelajaran yang berkelanjutan juga kesediaan untuk berkembang sejalan dengan perkembangan zaman. Proses ini terjadi semenjak individu lahir hingga mereka meninggal. (Loretha et al., 2023). Konsep ini bertujuan untuk mengurangi kerentanan

kemiskinan dengan membangun kapabilitas yang memungkinkan pembelajaran dan adaptasi sepanjang hidup (Wongwanich et al., 2025).

Pemberdayaan berasal dari kata "*power*" yang berarti kekuasaan atau keberdayaan. Menurut (Rappaport, 1987), pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya. Rappaport secara konsisten mengemukakan bahwa pemberdayaan sebagai suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan, yang berpusat pada perolehan penguasaan atas kehidupan pribadi, urusan kelembagaan, dan lingkungan komunitas.

Teori *Communities of Practice* menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses sosial yang terjadi melalui partisipasi dalam komunitas praktik (Wenger, 1998). Dalam konteks *Community Based Learning*, Rumah Pintar Bangjo sebagai komunitas praktik di mana anak-anak, relawan, dan masyarakat berinteraksi untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan bersama. Relawan tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai jembatan transfer ilmu akademik ke praktik pembelajaran komunitas. Relawan juga berperan juga sebagai fasilitator, mentor, dan teman belajar bagi anak-anak dampingan. Interaksi sosial yang diberikan bersifat berkelanjutan, tujuan bersama yang jelas, dan praktik-praktik yang dikembangkan secara bersama. *Community Based Learning* mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pengalaman nyata dalam komunitas, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis tetapi juga keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan mereka.

Kondisi kompleksitas permasalahan pendidikan anak keluarga miskin di Kota Semarang membuat Persatuan Keluarga Berencana Indonesia sebagai salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat merasa tergugah untuk mendirikan Komunitas Rumah Pintar Bangjo pada tahun 2010. Organisasi ini didedikasikan untuk membantu pemenuhan hak-hak anak-anak keluarga miskin, khususnya dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Rumah Pintar Bangjo sebagai salah satu model implementasi *Community Based Learning* yang telah berjalan selama 14 tahun memberikan kasus yang menarik untuk dikaji secara mendalam. Keunikan program ini terletak pada penggabungan pendekatan pedagogis modern dengan kearifan lokal, serta keterlibatan aktif komunitas dalam seluruh aspek pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga evaluasi program.

Penelitian-penelitian terdahulu seperti Yani et al., (2024) tentang implementasi program pendidikan nonformal, menunjukkan bahwa di Sanggar Alang-Alang menerapkan sistem kontrak belajar. Hal ini disepakati bersama antara warga belajarnya, pamong

belajar, sumber belajar, dan penyelenggara, dengan jadwal pembelajaran yang fleksibel dari sore hingga malam hari. Pendekatan ini mempertimbangkan kesibukan anak jalanan yang sebagian besarnya beraktivitas di jalan pada pagi hingga siang hari. Sedangkan di Rumah Pintar Bangjo menerapkan kurikulum yang lebih terstruktur dengan mengadakan rapat rutin bulanan dan tahunan yang melibatkan koordinator dan para relawan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar, mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran, dan merancang program untuk periode berikutnya. Waktu pembelajaran juga sangat fleksibel, menyesuaikan situasi kondisi para relawan dan juga anak-anak dampingan, tetapi biasanya dilakukan pada pagi hingga siang hari. Kedua lembaga sama-sama menerapkan filosofi "belajar sambil bermain" untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan.

Penelitian Ningrum & Fakhruddin (2025) menunjukkan bahwa Rumah Pintar Bangjo telah berperan sebagai penyelenggara program pembelajaran yang mengintegrasikan literasi dengan keterampilan praktis kehidupan sehari-hari. Perbedaan metodologis yang paling signifikan terletak pada pendekatan analisis data. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang menggambarkan praktik pembelajaran tanpa menganalisis faktor-faktor strategis yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan program. Sebaliknya, penelitian tentang implementasi *Community Based Learning* menggunakan kombinasi analisis tematik dengan kerangka SWOT yang dikembangkan secara partisipatif, memberikan pemahaman komprehensif tentang kekuatan internal serta ancaman eksternal.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mengidentifikasi bagaimana implementasi model *Community Based Learning* Rumah Pintar Bangjo dalam memberdayakan anak dari keluarga miskin di Kota Semarang. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama untuk mengetahui dan mengidentifikasi secara komprehensif bagaimana implementasi model *Community Based Learning* di Komunitas Rumah Pintar Bangjo dalam memberdayakan anak dari keluarga miskin di Kota Semarang, serta mengidentifikasi dan menganalisis berbagai faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi efektivitas implementasi program tersebut.

Pemberdayaan dalam konteks penelitian ini diukur melalui peningkatan konsistensi anak-anak dampingan mengikuti pembelajaran di sekolah dan kegiatan rumah pintar bangjo, serta jumlah anak yang berhasil melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Selain itu, peningkatan kemampuan sosial yang diukur melalui keterampilan komunikasi

anak dalam berinteraksi dengan tutor dan teman sebaya, kemampuan bekerja sama dalam kegiatan kelompok, serta kemampuan mengelola emosi dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bersifat deskriptif-eksploratif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap masalah sosial atau manusia tertentu (Creswell, 1994). Studi kasus adalah strategi penelitian yang tepat ketika pertanyaan penelitian berfokus pada "bagaimana" dan "mengapa", ketika peneliti memiliki sedikit kontrol terhadap peristiwa (Tuwu, 2023).

Penelitian dilaksanakan di Komunitas Rumah Pintar Bangjo yang berlokasi di Gedung Monod Diephuis & Co, Kota Lama Semarang. Pengumpulan data dilakukan selama 4 bulan pada 2025, mencakup observasi partisipatif rutin setiap minggu atau mengikuti jadwal pembelajaran, wawancara mendalam bertahap, dan studi dokumentasi berkelanjutan. Durasi penelitian ini dipilih untuk memungkinkan peneliti mengamati dinamika program, termasuk proses perencanaan bulanan, pelaksanaan pembelajaran dengan berbagai tema, dan evaluasi program. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (Azizah, 2025). Jumlah informan terdiri dari 1 koordinator yang telah terlibat sejak 2019 dan 1 wakil koordinator program yang sudah terlibat sejak 2021, 2 relawan yang aktif minimal 2 tahun, dan 2 anak dampingan berusia 17 dan 18 tahun yang sudah mengikuti program minimal 6 tahun.

Penelitian ini bertujuan untuk eksplorasi mendalam (*in-depth exploration*) terhadap implementasi *Community Based Learning*, sehingga kekayaan informasi dari setiap informan lebih diutamakan dibanding kuantitas informan. Pemilihan 2 anak dampingan dirasa cukup dikarenakan mereka telah menerima banyak manfaat dari program ini, mulai dari dibantu masuk ke jenjang SMP hingga SMA/SMK. Selain itu, mereka telah melewati berbagai tahapan perkembangan komunitas Rumah Pintar Bangjo, mulai yang belajar di pinggir jalan hingga difasilitasi gedung seperti sekarang. Mereka juga telah merasakan pergantian koordinator dan relawan, sehingga informasi dirasa cukup.

Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi metode yang meliputi tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif untuk mengamati langsung kegiatan pembelajaran dan interaksi dalam komunitas. Kedua, wawancara mendalam secara semi-terstruktur yang dapat memungkinkan peneliti mengumpulkan dan menggali informasi

lebih dalam dengan memadukan pertanyaan terarah dengan fleksibilitas improvisasi (Nur et al, 2025). Ketiga, studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder untuk melengkapi dan memvalidasi data dari observasi dan wawancara.

Penggunaan triangulasi data bisa memperkuat keabsahan temuan dengan menggabungkan berbagai sumber informasi, sehingga bisa mengurangi bias dan meningkatkan kredibilitas temuan (Nur et al, 2025). *Member checking* atau validasi temuan dilakukan dengan cara menyerahkan transkrip wawancara kepada informan, lalu memberikan kesempatan untuk menambah atau mengubah dan menyepakati hasil transkrip (Susanto et al., 2023). Kondensasi data juga dilakukan, di mana transkrip wawancara, catatan lapangan observasi, dan dokumen diorganisir dan disederhanakan. Selanjutnya, peneliti melakukan *open coding* dengan mengidentifikasi unit-unit makna dan memberikan label atau kode awal. Sebagai contoh, kutipan "kami kesulitan karena relawan sering tidak hadir" diberi kode "inkonsistensi relawan". Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kategori dalam kerangka SWOT.

Analisis data menggunakan teknik analisis tematik yang dikombinasikan dengan kerangka SWOT, mengikuti model analisis interaktif (Miles et al., 2014). Analisis terdiri dari tahap pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dalam bentuk matriks dan narasi deskriptif, hingga penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan *Focus Group Discussion* dengan koordinator dan wakil koordinator untuk mengembangkan kerangka SWOT secara partisipatif dan mendapatkan umpan balik tentang ketepatan interpretasi serta menghindari bias peneliti. Seluruh proses analisis data dilakukan secara manual menggunakan *Microsoft Word* untuk transkrip wawancara dan catatan lapangan, serta membuat matriks pengkodean dan kategorisasi tema.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Model *Community Based Learning* di Rumah Pintar Bangjo dalam Memberdayakan Anak dari Keluarga Miskin

Community Based Learning didefinisikan sebagai sekumpulan strategi pengajaran atau pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk pengetahuan dan keterampilan langsung dari komunitas mereka (Boyle et al., 1998). Rumah Pintar Bangjo menerapkan *Community Based Learning* dengan konsep "dari masyarakat, oleh masyarakat, untuk masyarakat" yang sejalan dengan pemikiran pendidikan berbasis komunitas Zubaedi (2005). Implementasi konsep ini tidak dirancang secara formal sejak awal, melainkan berkembang secara organik melalui respons terhadap kebutuhan riil anak-anak dampingan.

Prinsip "dari masyarakat" terwujud melalui latar belakang pendirian Rumah Pintar

Bangjo yang berawal dari program kolaborasi antara PKBI Jawa Tengah dengan PT Pertamina pada tahun 2010. Meskipun program awal tersebut telah lama berakhir, antusiasme anak-anak dampingan dan kesadaran para relawan tentang pentingnya keberlanjutan program. Melihat hal ini mendorong PKBI untuk melanjutkan kegiatan secara mandiri. Keputusan ini mencerminkan kepekaan terhadap kebutuhan masyarakat yang muncul dari pengamatan langsung di lapangan. Hal ini sejalan dengan prinsip *Community Based Learning* yang menekankan pembelajaran berakar pada realitas sosial lokal (Mahardhani, 2022).

Dimensi "oleh masyarakat" terimplementasi melalui pemanfaatan sumber daya dan potensi yang ada dalam komunitas. Rumah Pintar Bangjo melibatkan 41 relawan yang sebagian besar merupakan mahasiswa dari berbagai universitas di Kota Semarang. Keterlibatan relawan ini tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga menjadi jembatan transfer ilmu dari dunia akademik ke praktik pembelajaran komunitas. Proses rekrutmen relawan yang rutin dilakukan setiap tahun menunjukkan tingginya minat masyarakat untuk berkontribusi. Hal ini merupakan indikator kuat partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan nonformal berbasis komunitas (Arnady, 2024). Keterlibatan orang tua anak dampingan juga menjadi elemen penting, di mana dukungan mereka dalam mengantarkan anak ke lokasi belajar dan memberikan motivasi turut menentukan keberhasilan program. Dukungan orang tua ini turut menentukan keberhasilan program dan mencerminkan elemen *community* dalam teori Wenger, di mana pembelajaran diperkuat oleh relasi sosial dan kepercayaan yang terbangun (Wenger, 1998).

Prinsip "untuk masyarakat" diwujudkan melalui fokus program pada pemberdayaan anak-anak dari keluarga miskin. Tujuan dari prinsip ini adalah meningkatkan kualitas hidup anak-anak dampingan melalui akses pendidikan dan pengembangan keterampilan yang relevan dengan kehidupan mereka. Konsep pemberdayaan yang diterapkan sejalan dengan definisi Rappaport (1987) bahwa pemberdayaan adalah proses di mana individu, organisasi, dan komunitas memperoleh penguasaan atas kehidupan mereka. Dalam konteks Rumah Pintar Bangjo, pemberdayaan tidak dipahami sebagai proses penyampaian informasi satu arah, melainkan sebagai upaya pengembangan kapasitas yang mendorong tumbuhnya kesadaran serta kemandirian dalam belajar (Febrianto & Hasdiani, 2025).

Slogan "belajar sambil main, main sambil belajar" diterapkan karena proses belajar anak paling efektif melalui eksplorasi dengan objek sehari-hari, di mana mereka memperoleh pengetahuan secara tidak sadar (*unconsciously and unwittingly*) (Joan, 1964). Pembelajaran sambil bermain tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga melatih kolaborasi, kerjasama, kemampuan mengemukakan pendapat, dan *problem solving* yang

berguna dalam kehidupan nyata (Boyer, 2020).

Perencanaan dan Pengorganisasian Program *Community Based Learning*

Perencanaan strategi pembelajaran sangat penting untuk mempertimbangkan berbagai aspek yang akan diterapkan, guna mewujudkan pencapaian optimal dalam pembelajaran (Imam et al., 2019). Proses perencanaan program di Rumah Pintar Bangjo dilakukan melalui rapat rutin bulanan yang melibatkan koordinator dan para relawan. Rapat ini berfungsi sebagai forum untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar anak-anak dampingan, mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran yang telah diterapkan, dan merancang program untuk periode berikutnya. Dalam konteks teori *Communities of Practice*, rapat rutin menjadi mekanisme untuk mengembangkan kumpulan sumber daya bersama yang telah ada atau diadopsi oleh komunitas (Wenger, 1998).

Identifikasi kebutuhan belajar dilakukan melalui beberapa pendekatan. Pertama, observasi langsung terhadap respons anak-anak selama proses pembelajaran memberikan *feedback* tentang metode yang efektif dan yang perlu diperbaiki. Kedua, *Focus Group Discussion* dengan anak-anak dampingan di akhir setiap pertemuan memberikan ruang bagi mereka untuk menyampaikan preferensi tentang topik atau aktivitas yang ingin dipelajari minggu berikutnya. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *learner agency* dalam teori pemberdayaan, di mana anak-anak diberi kendali atas proses pembelajaran mereka (Rappaport, 1987). Ketiga, masukan dari orang tua tentang perkembangan atau kesulitan yang dihadapi anak-anak di sekolah formal juga menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program. Pendekatan partisipatif ini mencerminkan prinsip *Community Based Learning* yang menekankan pembelajaran sebagai proses sosial yang melibatkan berbagai aktor (Wenger, 1998).

Kurikulum Rumah Pintar Bangjo dirancang dengan pendekatan fleksibel yang memadukan perencanaan tahunan dengan responsivitas terhadap isu-isu terkini. Setiap tahun disusun rancangan kasar yang mencakup tema pokok tiap bulan sebagai patokan umum. Contohnya, bulan Agustus secara konsisten mengangkat tema kemerdekaan dan cinta tanah air, sementara saat Ramadan fokus pada pendidikan agama. Namun dalam implementasinya, materi pembelajaran tetap disesuaikan dengan konteks aktual yang relevan bagi anak-anak. Seperti isu-isu sosial yang sedang ramai diperbincangkan atau peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Materi pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan relevansi dengan kehidupan dan konteks sosial-ekonomi anak-anak dampingan. Fleksibilitas kurikulum ini merupakan karakteristik kunci pendidikan nonformal yang memungkinkan adaptasi terhadap kebutuhan spesifik peserta didik

(Coombs, 1974).

Materi pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan relevansi dengan kehidupan dan konteks sosial-ekonomi anak-anak dampingan. Koordinator menekankan pentingnya memberikan pembelajaran yang dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, seperti keterampilan berkomunikasi, *life skills*, dan pengembangan karakter. Dalam pengorganisasian pembelajaran, anak-anak dampingan dikelompokkan menjadi dua kategori berdasarkan usia dan tahap perkembangan: kelompok kecil (di bawah 12 tahun) dan kelompok besar (di atas 12 tahun). Pembagian mempertimbangkan perbedaan kemampuan kognitif, pemahaman, dan kebutuhan pembelajaran. Rumah Pintar Bangjo juga melakukan evaluasi pembelajaran menggunakan metode *pretest-posttest* guna mengukur peningkatan pemahaman adik-adik dampingan mengenai materi pembelajaran (Shofwan et al., 2025).

Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran



Sumber: dokumentasi kegiatan Rumah Pintar Bangjo Tahun 2025

Gambar di atas menunjukkan salah satu sesi pembelajaran di Rumah Pintar Bangjo yang menerapkan metode praktik langsung dengan pendekatan partisipatif. Terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan ini mencerminkan implementasi "belajar sambil main, main sambil belajar". Pengaturan ruang pembelajaran yang tidak kaku dan interaksi yang setara antara relawan dan anak-anak menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, di mana anak-anak merasa bebas untuk mengekspresikan diri tanpa takut dihakimi. Pendekatan ini sangat penting bagi anak-anak dari keluarga miskin yang seringkali mengalami stigmatisasi sosial dan rendahnya kepercayaan diri di lingkungan formal (Sen, 1999).

Pendekatan ini berbeda dengan metode pembelajaran di Sanggar Alang-Alang Yani et al., (2024) yang lebih menekankan pada pembiasaan lima pilar pendidikan dasar secara bertahap, di Rumah Pintar Bangjo pembelajaran karakter dan keterampilan hidup diintegrasikan secara simultan melalui diskusi isu-isu kontekstual. Melalui interaksi semacam ini, pembelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan akademik, tetapi juga

membangun hubungan personal yang mendukung perkembangan afektif dan sosial anak. Hal ini dikarenakan hubungan personal antara siswa dengan orang dewasa merupakan faktor kunci keberhasilan CBL (Shumer, 1994).

Pelibatan Komunitas dalam Proses Pembelajaran

Relawan menjadi aktor utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan berperan sebagai fasilitator, mentor, dan teman belajar bagi anak-anak dampingan. Mereka tidak hanya mentransfer pengetahuan akademik, tetapi juga memberikan teladan melalui interaksi personal yang membangun kedekatan emosional dengan anak-anak. Peran relawan ini mencerminkan konsep *Communities of Practice* di mana pembelajaran terjadi melalui partisipasi aktif dalam komunitas praktik, bukan melalui transfer pengetahuan satu arah (Wenger, 1998). Program ini memerlukan waktu dalam mengidentifikasi, merencanakan tujuan, dan menentukan tujuan pembelajaran. Partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program meningkatkan relevansi dan efektivitas program pendidikan nonformal berbasis komunitas, serta memperkuat solidaritas komunitas dan menciptakan inisiatif berkelanjutan (Arnady, 2024).

Orang tua anak dampingan memainkan peran krusial dalam keberlanjutan program ini. Dukungan mereka terhadap Rumah Pintar Bangjo mengalami peningkatan signifikan dari tahun-tahun awal, ketika program masih dipandang skeptis. Sejak tahun 2021, sekitar 98% orang tua memberikan dukungan aktif dengan mengantarkan anak-anaknya ke lokasi belajar dan memastikan kehadiran mereka secara konsisten. Peningkatan dukungan orang tua ini mencerminkan perubahan *mindset* tentang pentingnya pendidikan, yang merupakan salah satu indikator keberhasilan program pemberdayaan (Rappaport, 1987).

Beberapa orang tua juga melakukan konsultasi dengan koordinator dan relawan tentang kesulitan yang dihadapi anak-anak mereka di sekolah. Informasi ini kemudian menjadi dasar untuk merancang sesi pembelajaran yang fokus pada pengembangan *public speaking* dan kepercayaan diri. Peran orang tua tidak hanya bersifat pasif sebagai pendukung, tetapi juga aktif sebagai agen promosi program. Beberapa orang tua membagikan pengalaman positif anak-anak mereka kepada orang tua lain di lingkungan sekitar, yang kemudian tertarik untuk mendaftarkan anak mereka ke Rumah Pintar Bangjo. Fenomena ini menunjukkan terbentuknya modal sosial (*social capital*) dalam komunitas, di mana jaringan kepercayaan dan kerjasama antar anggota masyarakat memperkuat keberlanjutan program (Wahib, 2024).

Tokoh masyarakat memberikan kontribusi signifikan dalam bentuk penyediaan sumber daya dan advokasi. Pemilik Gedung Monod Diephuis di kawasan Kota Lama, menyediakan ruang belajar secara gratis sejak tahun 2022, menggantikan pembelajaran yang sebelumnya

dilakukan di ruang terbuka. Keberadaan ruang belajar yang tetap memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak-anak serta memungkinkan penyimpanan materi dan peralatan pembelajaran. Terdapat juga tokoh masyarakat yang membantu dalam pengurusan dokumen kependudukan, serta memfasilitasi akses pendidikan formal melalui jalur afirmasi. Beliau juga berperan sebagai penghubung antara Rumah Pintar Bangjo dengan Dinas Sosial dan Dinas Pendidikan Kota Semarang. Keterlibatan tokoh masyarakat mencerminkan fungsi penyediaan dukungan mutual dan advokasi, yang merupakan elemen kunci dalam pendidikan berbasis komunitas (Warren, 1978).

Proses Pelaksanaan *Community Based Learning*

Pelaksanaan pembelajaran di Rumah Pintar Bangjo ditetapkan satu kali seminggu dengan durasi maksimal 150 menit, biasanya pada pukul 09.00 WIB – 11.00 WIB. Hal ini mempertimbangkan kondisi anak-anak yang masih bersekolah formal pada hari-hari biasa dan membutuhkan waktu istirahat atau membantu orang tua pada akhir pekan. Struktur pembelajaran mencakup pembukaan dengan doa, kegiatan inti, dan penutup.

Implementasi *Community Based Learning* di Rumah Pintar Bangjo menggunakan beragam metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak-anak dampingan. *Focus Group Discussion* menjadi metode utama, terutama untuk kelompok anak-anak besar. Hal ini ditujukan untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan keberanian menyampaikan pendapat. Dalam sesi ini, anak-anak didorong untuk berbicara aktif tentang pengalaman mereka, merespons isu-isu yang diangkat, dan berdiskusi dengan teman-teman sebaya. Metode ini sejalan dengan prinsip pembelajaran partisipatif yang menekankan anak sebagai subjek aktif, bukan objek pasif pembelajaran. Hal ini mencerminkan pendekatan pendidikan kritis Paulo Freire yang menekankan dialog dan refleksi (Mahardhani, 2022).

Project-based learning dan *life skills training* menjadi metode penting untuk mengembangkan keterampilan praktis. Anak-anak pernah diajarkan membuat gelang *beads* yang kemudian mereka jual di kawasan Kota Lama, memberikan pengalaman langsung tentang kewirausahaan sederhana. Metode pembelajaran ini menempatkan anak dampingan sebagai pusat pembelajaran sehingga mereka terlatih membangun kemampuan dalam menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, keterampilan inkuiri, dan mengasah kreativitas mereka. (Nikmah et al., 2023).

Untuk kelompok anak-anak kecil, metode *storytelling* dan pembelajaran sambil bermain mendominasi aktivitas. Relawan menyampaikan nilai-nilai moral dan pengetahuan melalui cerita yang menarik, diselingi dengan aktivitas menggambar atau

permainan edukatif. Pendekatan ini mempertimbangkan tahap perkembangan kognitif anak-anak usia dini yang lebih mudah menyerap informasi melalui narasi dan visualisasi dibandingkan penjelasan abstrak. Penggunaan metode *storytelling* ini sejalan dengan teori pembelajaran eksperiensial yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dan bermakna dalam proses pembelajaran anak (Dewey, 1938).

Program *outing class* atau pembelajaran di luar ruangan memberikan pengalaman belajar langsung dari sumber-sumber komunitas. Contohnya kunjungan ke kantor pemadam kebakaran Kota Semarang pada Mei 2025 memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar tentang cara memadamkan api, prosedur keselamatan kebakaran, dan peran pemadam kebakaran dalam masyarakat. Antusiasme anak-anak selama kunjungan ini menunjukkan efektivitas pembelajaran kontekstual yang melibatkan pengalaman sensorik langsung.

Gambar 2. Kegiatan Outing Class di Pemadam Kebakaran Kota Semarang



Sumber: dokumentasi kegiatan Rumah Pintar Bangjo Tahun 2025

Kegiatan di atas merupakan manifestasi konkret dari prinsip *Community Based Learning* yang menempatkan komunitas sebagai sumber pembelajaran. Program *outing class* ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis tentang keselamatan kebakaran, tetapi juga membangun kesadaran anak tentang peran berbagai profesi dalam masyarakat, memperluas wawasan mereka tentang dunia kerja. Kegiatan semacam ini juga mengembangkan kemampuan sosial anak dalam berinteraksi dengan orang dewasa di luar lingkaran keluarga dan relawan, yang merupakan bagian penting dari pemberdayaan dalam dimensi interpersonal (Parsons et al., 1998).

Hasil Pemberdayaan Anak Keluarga Miskin Pasca *Community Based Learning*

Dampak program *Community Based Learning* terhadap anak-anak dampungan diukur melalui pendekatan holistik yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga aspek afektif, sosial, dan keterampilan hidup. *Community Based Learning* efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan keberhasilan akademik siswa, khususnya yang berisiko putus sekolah. Rumah Pintar Bangjo tidak menetapkan standar nilai minimal bagi anak-

anak yang mengumpulkan rapor setiap semester, melainkan lebih menekankan pada kemampuan mereka untuk bertahan dan konsisten bersekolah. Seringkali pemahaman bahwa bagi anak-anak dari keluarga ekonomi rendah, tantangan terbesar seringkali bukan pada kemampuan kognitif, melainkan pada faktor-faktor eksternal seperti tekanan ekonomi yang dapat memaksa mereka putus sekolah. Hal ini sejalan dengan teori *capability approach* yang menekankan bahwa kemiskinan menghalangi anak untuk mengembangkan kemampuan dasar manusia (Sen, 1999).

Salah satu pencapaian signifikan dalam aspek akademis adalah peningkatan jumlah anak dampingan yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sebelum tahun 2021, tidak ada anak dampingan yang berhasil melanjutkan pendidikan hingga tingkat SMP. Namun dalam empat tahun terakhir, dengan meningkatnya kepercayaan orang tua dan dukungan dari Dinas Sosial serta Dinas Pendidikan melalui program sekolah gratis dan sistem zonasi, beberapa anak berhasil menempuh pendidikan menengah. Pada tahun 2025, tiga anak dampingan berhasil masuk SMA, masing-masing di SMA Negeri 3 Semarang dan SMK Negeri 2 Semarang. Bahkan, seorang anak dampingan berhasil melanjutkan pendidikan ke jenjang D3. Pencapaian ini merupakan indikator konkret keberhasilan program dalam memutus siklus kemiskinan pendidikan antar generasi, yang merupakan tujuan utama pemberdayaan (Sumodiningrat, 1999).

Dampak afektif dan sosial terlihat dari peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan berinteraksi sosial anak-anak dampingan. Metode *Forum Group Discussion* yang rutin diterapkan untuk kelompok anak-anak besar terbukti efektif dalam melatih kemampuan *public speaking* mereka. Anak-anak menjadi lebih berani bertanya di kelas dan percaya diri saat presentasi dan bersosialisasi, hal ini dikatakan langsung oleh salah satu anak dampingan. Peningkatan kepercayaan diri ini mencerminkan keberhasilan pemberdayaan dalam dimensi personal yang mencakup pengembangan harga diri dan kemampuan individu untuk mengontrol kehidupannya sendiri (Parsons et al., 1998). Motivasi belajar anak-anak juga mengalami peningkatan, tercermin dari kehadiran yang konsisten, terutama ketika diberlakukan sistem beasiswa. Koordinator Rumah Pintar Bangjo mengungkapkan bahwa implementasi program beasiswa mendorong mereka untuk lebih disiplin dan antusias mengikuti pembelajaran.

Perubahan sikap dan perilaku anak-anak, meskipun masih menjadi tantangan, mulai menunjukkan perbaikan. Perubahan perlahan mengenai tutur kata yang cenderung kasar, masih sulit karena pengaruh kuat dari lingkungan masyarakat sekitar. Adanya bantuan relawan menyadarkan dan membantu anak-anak memahami pentingnya komunikasi yang

sopan dan efektif dalam konteks yang berbeda.

2. Strategi Komunitas Rumah Pintar Bangjo dalam Mengatasi Faktor Penghambat dan Mengoptimalkan Faktor Pendukung

Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi *Community Based Learning* di Rumah Pintar Bangjo dapat dikategorikan menggunakan kerangka SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) yang dikembangkan secara partisipatif. Pendekatan partisipatif dalam pengembangan SWOT memastikan bahwa kategorisasi benar-benar mencerminkan perspektif dan pengalaman otentik dari subjek penelitian. Dengan demikian, analisis tidak hanya didasarkan pada interpretasi eksternal peneliti semata.

Tabel 1. Matriks Analisis SWOT Implementasi *Community Based Learning*

FAKTOR INTERNAL	FAKTOR EKSTERNAL
<i>STRENGTHS</i> (Kekuatan)	<i>OPPORTUNITIES</i> (Peluang)
S1. Keberadaan 41 relawan dari berbagai universitas dengan pengetahuan akademik yang dapat ditransfer.	O1. Dukungan pemerintah (Dinsos, Dindik, Dispora) untuk jalur afirmasi, sekolah gratis, zonasi
S2. Fleksibilitas kurikulum dan metode pembelajaran adaptif terhadap kebutuhan spesifik anak dari latar belakang beragam.	O2. Kemitraan sektor swasta dan organisasi mahasiswa (Tonggo Bakery, PT Mas Arya, YDSF, Superindo, Yayasan Semeru)
S3. Dukungan kelembagaan PKBI Jawa Tengah (legitimasi, akses jaringan, dukungan administratif).	O3. Antusiasme mahasiswa menjadi relawan (ratusan pendaftar/tahun) untuk regenerasi berkelanjutan.
S4. Lokasi pembelajaran tetap di Gedung Monod Diephuis (gratis dan nyaman).	O4. Meningkatnya kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan (98% dukungan aktif sejak 2021)
S5. Sistem evaluasi rutin melalui rapat bulanan untuk identifikasi masalah dan penyesuaian strategi.	
S6. Dukungan orang tua tinggi (98% sejak 2021).	
<i>WEAKNESS</i> (Kelemahan)	<i>THREATS</i> (Ancaman)
W1. Inkonsistensi kehadiran relawan yang mengganggu kontinuitas pembelajaran.	T1. Kondisi ekonomi keluarga tidak stabil memaksa anak membantu orang tua, mengurangi waktu dan energi untuk belajar.
W2. Tidak semua relawan memiliki kompetensi pedagogis memadai dalam topik yang diajarkan.	T2. Lingkungan sosial memberikan pengaruh negatif kuat (tutur kata kasar, perilaku berisiko) yang mengalahkan pembentukan karakter di program

W3. Sistem evaluasi belum optimal: rapat bulanan tidak selalu diisi evaluasi mendalam, relawan cenderung evaluasi sendiri tanpa diskusi kolektif terstruktur.	T3. Ketergantungan pada ketersediaan relawan membuat program rentan terhadap fluktuasi partisipasi (relawan punya prioritas lain: kuliah, pekerjaan)
W4. Konsistensi kehadiran anak dampingan: dari 49 anak terdaftar, hanya 30-an anak yang konsisten mengikuti pembelajaran.	T4. Keterbatasan sumber pendanaan untuk kegiatan skala besar, bergantung pada sponsor yang tidak selalu tersedia
	T5. Risiko pemutusan pendanaan dari donatur karena perubahan prioritas atau tanpa alasan yang jelas

Sumber: Hasil Forum Group Discussion dengan koordinator dan wakil koordinator

Rumah Pintar Bangjo, 2025

Analisis Faktor Internal: Kekuatan (*Strengths*)

Rumah Pintar Bangjo memiliki beberapa kekuatan internal yang mendukung keberhasilan program CBL. Pertama, keberadaan 41 relawan dari berbagai universitas memberikan sumber daya manusia yang energik dan memiliki pengetahuan akademik yang dapat ditransfer kepada anak-anak dampingan. Keragaman latar belakang akademik para relawan memberikan variasi perspektif dan metode pembelajaran yang memperkaya pengalaman belajar anak-anak. Hal ini sejalan dengan prinsip *Communities of Practice* yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi paling efektif ketika terdapat keragaman anggota komunitas yang saling berbagi pengetahuan dan pengalaman (Wenger, 1998). Kedua, fleksibilitas kurikulum dan metode pembelajaran memungkinkan adaptasi terhadap kebutuhan spesifik anak-anak dari latar belakang yang beragam. Tidak terikat pada standar formal yang kaku memberikan ruang kreativitas dalam merancang pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Fleksibilitas ini merupakan karakteristik kunci pendidikan nonformal yang memungkinkan responsivitas terhadap kebutuhan praktis kehidupan peserta didik (Coombs, 1974).

Ketiga, dukungan kelembagaan PKBI Jawa Tengah memberikan legitimasi, akses ke jaringan yang lebih luas, dan dukungan administratif seperti penerbitan surat pengantar untuk keperluan advokasi hak anak. Keempat, lokasi pembelajaran di Gedung Monod Diephuis disediakan secara gratis, memberi kenyamanan ketika pembelajaran. Sebelumnya, pembelajaran di ruang terbuka menghadapi kendala cuaca dan kurangnya privasi. Kelima, sistem evaluasi rutin melalui rapat bulanan memungkinkan identifikasi masalah secara cepat dan penyesuaian strategi yang responsif.

Analisis Faktor Internal: Kelemahan (*Weaknesses*)

Pertama, inkonsistensi kehadiran relawan terkadang mengganggu kontinuitas pembelajaran. Hubungan personal yang konsisten antara peserta didik dengan orang dewasa merupakan faktor kunci keberhasilan *Community Based Learning*, sehingga inkonsistensi relawan menjadi kelemahan serius yang perlu ditangani (Shumer, 1994). Kedua, tidak semua relawan memiliki kompetensi yang memadai dalam topik yang diajarkan, memerlukan persiapan yang lebih. Meskipun relawan memiliki antusiasme dan idealisme tinggi, tidak semua dari mereka memiliki latar belakang pendidikan atau pelatihan pedagogis yang memadai untuk mengajar anak-anak dengan karakteristik khusus seperti anak dari keluarga miskin.

Ketiga, sistem evaluasi yang ada belum optimal karena rapat bulanan tidak selalu diisi dengan evaluasi mendalam. Relawan cenderung melakukan evaluasi sendiri tanpa diskusi kolektif yang terstruktur, mengurangi peluang untuk belajar dari pengalaman bersama. Keempat, mengenai konsistensi anak dampingan untuk mengikuti pembelajaran. Terdapat 49 anak dampingan di kawasan Kota Lama, tetapi hanya sekitar 30-an anak yang konsisten mengikuti pembelajaran.

Analisis Faktor Eksternal: Peluang (*Opportunities*)

Beberapa peluang eksternal dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan program *Community Based Learning*. Pertama, dukungan pemerintah melalui Dinas Sosial, Dinas Pendidikan, dan Dinas Pemuda dan Olahraga memberikan kesempatan dan akses ke sumber daya tambahan. Jalur afirmasi untuk pendidikan formal yang difasilitasi Dinas Sosial bisa membantu anak-anak dampingan masuk sekolah negeri. Program sekolah gratis dan sistem zonasi juga mempermudah akses pendidikan formal. Dukungan pemerintah ini mencerminkan komitmen kebijakan mengatasi kesenjangan akses pendidikan bagi anak-anak dari keluarga miskin (Maharani et al., 2024).

Kedua, kemitraan dengan sektor swasta dan organisasi mahasiswa memberikan dukungan finansial dan material. Tonggo *Bakery* menyediakan makanan dan *snack* untuk kegiatan sejak 2021, PT Mas Arya memberikan dukungan dana untuk *event*, Yayasan Dana Sosial Falah (YDSF) memberikan uang saku bulanan untuk 15 anak, Superindo memiliki program untuk kegiatan pembelajaran empat kali setahun, dan Yayasan Sosial Semeru memberikan beasiswa pendidikan. Ketiga, antusiasme mahasiswa untuk menjadi relawan yang terlihat dari ratusan pendaftar setiap tahun. Hal ini memungkinkan regenerasi relawan yang berkelanjutan dan memberikan ide-ide segar dalam program. Keempat, meningkatnya kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan membuat

mereka lebih supportif dan proaktif dalam memastikan anak-anak mengikuti program secara konsisten.

Analisis Faktor Eksternal: Ancaman (*Threats*)

Beberapa ancaman eksternal perlu diantisipasi untuk menjaga keberlanjutan program. Pertama, kondisi ekonomi keluarga yang tidak stabil dapat memaksa anak-anak untuk menghabiskan lebih banyak waktu membantu orang tua mencari nafkah. Hal ini dapat mengurangi waktu dan energi untuk mengikuti pembelajaran. Kedua, lingkungan sosial di sekitar tempat tinggal anak-anak, memberikan pengaruh negatif yang kuat. Tutur kata kasar dan perilaku berisiko di lingkungan dapat mengalahkan upaya pembentukan karakter yang dilakukan di Rumah Pintar Bangjo. Ketiga, ketergantungan pada ketersediaan relawan membuat program rentan terhadap perubahan konsistensi untuk partisipasi. Tidak ada jaminan bahwa relawan akan bertahan dalam jangka panjang karena mereka memiliki prioritas lain seperti tugas kuliah. Keempat, keterbatasan sumber pendanaan untuk kegiatan skala besar membuat program harus terus mencari sponsor, yang tidak selalu tersedia setiap saat.

Strategi Mengoptimalkan Kekuatan dan Peluang (Strategi SO)

Rumah Pintar Bangjo bisa mengoptimalkan kekuatan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal melalui beberapa strategi. Kolaborasi dengan berbagai mitra dan organisasi mahasiswa diperkuat untuk memastikan keberlanjutan dukungan finansial dan material. Kemitraan tidak hanya bersifat transaksional, tetapi juga melibatkannya dalam proses pembelajaran, seperti program Superindo Mengajar yang melibatkan karyawan perusahaan sebagai fasilitator pembelajaran. Keterlibatan aktif berbagai pemangku kepentingan dalam pendidikan berbasis komunitas menciptakan rasa kepemilikan bersama dan meningkatkan keberlanjutan program (Wahib, 2024).

Sistem beasiswa yang dikelola bersama dengan mitra eksternal tidak hanya memberikan insentif finansial tetapi juga membangun motivasi intrinsik anak-anak untuk konsisten belajar. Beasiswa tidak hanya berfungsi sebagai bantuan ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk pengakuan terhadap usaha dan prestasi anak, yang penting untuk membangun harga diri dan kepercayaan diri mereka.

Strategi Mengatasi Kelemahan dan Mengantisipasi Ancaman (Strategi WO dan WT)

Untuk mengatasi inkonsistensi kehadiran relawan (W1) dan ketergantungan pada ketersediaan relawan (T3), Rumah Pintar Bangjo mengembangkan sistem koordinasi yang lebih terstruktur. Koordinator memperkuat komunikasi personal dengan setiap relawan melalui personal *chat* atau grup *WhatsApp* dan pertemuan individual bulanan untuk

memahami kendala yang mereka hadapi dan mencari solusi bersama. Seperti penyesuaian jadwal mengajar atau pembagian tugas yang lebih fleksibel. Sistem *bonding* antar relawan juga diperkuat melalui kegiatan sosial di luar pembelajaran untuk membangun solidaritas dan komitmen jangka panjang. Strategi ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan yang menekankan pentingnya membangun modal sosial dalam Komunitas (Arnady, 2024)

Pelatihan dan *basic training* untuk relawan diadakan setahun sekali dengan dukungan dari PKBI untuk meningkatkan kompetensi pedagogis (mengatasi W2) dan pemahaman tentang karakteristik anak-anak dari keluarga miskin. Webinar dan *workshop* tentang topik-topik spesifik juga diselenggarakan untuk memperluas wawasan relawan.

Gambar 3. Webinar untuk relawan dan calon relawan



Sumber: dokumentasi kegiatan Rumah Pintar Bangjo Tahun 2025

Gambar 3 menunjukkan pelatihan online (*webinar*) yang diselenggarakan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis relawan dan calon relawan Rumah Pintar Bangjo. *Webinar* ini merupakan strategi untuk mengatasi kelemahan internal (W2) berupa keterbatasan kompetensi relawan dalam topik yang diajarkan. Melalui pelatihan berkala semacam ini, relawan mendapatkan pembekalan tentang metode pembelajaran yang sesuai untuk anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah. Penggunaan format *webinar* juga memberikan fleksibilitas bagi relawan yang memiliki kesibukan akademik, sehingga dapat mengikuti pelatihan tanpa harus hadir secara fisik.

Sistem evaluasi diperbaiki (mengatasi W3) dengan menjadwalkan sesi evaluasi terstruktur setiap bulan dengan melakukan refleksi mendalam tentang efektivitas metode pembelajaran dan perkembangan anak-anak. Koordinator mendorong relawan untuk berbagi pengalaman dan tantangan yang dihadapi, sehingga solusi dapat ditemukan secara kolektif. Untuk mengatasi ancaman pengaruh negatif lingkungan sosial (T2), program konseling dan pendampingan personal yang dilakukan relawan diperkuat. Relawan bisa melakukan pendampingan individual untuk anak-anak yang menghadapi masalah khusus, termasuk pengaruh negatif dari lingkungan. Pendampingan personal ini membantu anak-

anak memahami pentingnya komunikasi yang sopan dan efektif dalam konteks yang berbeda, serta memberikan dukungan emosional.

Penguatan advokasi hak anak dilakukan bersama tokoh masyarakat yang memiliki akses dan pengaruh di level pemerintahan lokal. Kolaborasi semacam ini menunjukkan pentingnya memanfaatkan modal sosial yang ada dalam komunitas untuk mengatasi hambatan struktural. Strategi ini sejalan dengan dimensi politik pemberdayaan yang menekankan kemampuan mengorganisir dan memobilisasi sumber daya untuk mencapai tujuan sosial (Parsons et al., 1998). Untuk mengantisipasi ancaman keterbatasan pendanaan, Rumah Pintar Bangjo mengembangkan strategi diversifikasi sumber pendanaan dan penggalangan dana mandiri (*fundraising*)

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model *Community Based Learning* di Rumah Pintar Bangjo berhasil memberdayakan anak dari keluarga marginal yang berkembang secara organik sesuai kebutuhan riil komunitas. Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama terkait implementasi *Community Based Learning* di Rumah Pintar Bangjo. Keberhasilan ini tercermin dari tiga aspek utama. Pertama, terjadi peningkatan signifikan dalam akses pendidikan formal, dimana sejak tahun 2021 beberapa anak dampingan berhasil melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP, SMA, bahkan perguruan tinggi. Pencapaian ini sangat berbeda dengan periode sebelum 2021 dimana tidak ada satupun anak dampingan yang melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah. Kedua, kemampuan literasi dan keterampilan hidup praktis anak-anak mengalami perkembangan melalui penerapan metode pembelajaran yang beragam seperti *storytelling*, *project-based learning*, dan *life skills training*. Ketiga, terjadi perbaikan kemampuan sosial dan kepercayaan diri anak dalam berinteraksi, khususnya di lingkungan sekolah formal, yang dilatih melalui metode *Focus Group Discussion* dan kegiatan *outing class*.

Analisis SWOT mengidentifikasi dinamika kompleks antara kekuatan internal dan peluang eksternal. Namun, program menghadapi tantangan berupa inkonsistensi kehadiran relawan, keterbatasan kompetensi pedagogis, pengaruh negatif lingkungan sosial, dan ketergantungan pada pendanaan eksternal yang tidak stabil. Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, komunitas mengembangkan strategi responsif yang meliputi penguatan sistem koordinasi relawan melalui komunikasi personal dan kegiatan *bonding*, pelaksanaan pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis, optimalisasi evaluasi

partisipatif melalui rapat bulanan yang lebih terstruktur, diversifikasi sumber pendanaan melalui kemitraan multipihak, serta penguatan advokasi hak anak bersama tokoh masyarakat untuk mengatasi hambatan struktural.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam interpretasi temuan yaitu:

1. Hanya melibatkan 6 informan (1 koordinator, 1 wakil koordinator, 2 relawan, 2 anak dampingan), yang meskipun memberikan informasi mendalam, belum mencakup perspektif seluruh pemangku kepentingan, terutama orang tua dan tokoh masyarakat yang memiliki peran signifikan dalam program.
2. Durasi penelitian 4 bulan dengan observasi partisipatif intensif dapat menimbulkan bias kedekatan di mana peneliti menjadi terlalu dekat dengan subjek penelitian, sehingga berpotensi mengurangi objektivitas dalam menganalisis kelemahan program.
3. Penggunaan analisis SWOT partisipatif yang hanya melibatkan koordinator dan wakil koordinator dalam *Focus Group Discussion* belum melibatkan seluruh relawan dan anak dampingan secara langsung dalam proses analisis strategis, sehingga perspektif yang terkumpul masih terbatas.

Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi untuk praktik dan penelitian lanjutan. Komunitas Rumah Pintar Bangjo perlu memperkuat sistem manajemen relawan melalui pengembangan program pelatihan pedagogis yang terstruktur dan berkelanjutan. Program mentoring berjenjang perlu dibangun dimana relawan senior membimbing relawan baru, sehingga transfer pengetahuan dan pengalaman dapat berlangsung secara sistematis. Sistem evaluasi program perlu dioptimalkan dengan menjadwalkan sesi evaluasi terstruktur setiap bulan yang melibatkan refleksi kolektif, identifikasi anak yang memerlukan pendampingan khusus, dan pengembangan instrumen evaluasi berbasis indikator terukur untuk perkembangan literasi, kepercayaan diri, dan kemampuan sosial anak. Komunitas bisa mengembangkan proposal kemitraan dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan yang lebih terstruktur dengan menyertakan rencana program, target dampak terukur, dan mekanisme pelaporan transparan

Untuk pengembangan penelitian lanjutan, disarankan melakukan studi komparatif terhadap implementasi *Community Based Learning* di komunitas-komunitas sejenis. Hal ini untuk mengidentifikasi *best practices* yang dapat diadaptasi sesuai konteks lokal di berbagai

wilayah. Mengidentifikasi perbedaan implementasi *Community Based Learning* di komunitas belajar nonformal di wilayah urban (seperti Rumah Pintar Bangjo Semarang) versus rural (misalnya, komunitas belajar di desa terpencil), dengan fokus pada tantangan akses relawan, dukungan pemerintah, dan keterlibatan orang tua. Bisa juga dengan mengembangkan dan memvalidasi instrumen evaluasi dampak program *Community Based Learning* yang dapat digunakan secara luas oleh komunitas belajar nonformal di Indonesia, mencakup indikator kuantitatif (tingkat literasi, konsistensi kehadiran, lanjut pendidikan) dan kualitatif (kepercayaan diri, kemampuan sosial, motivasi belajar).

Dari perspektif kebijakan, temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendidikan nonformal berbasis komunitas di Indonesia. Pertama, pemerintah pusat dan daerah perlu mengembangkan skema pendanaan yang lebih stabil dan berkelanjutan untuk program pendidikan nonformal berbasis komunitas, tidak hanya bersifat projektual atau tergantung pada kemitraan dengan sektor swasta yang tidak selalu dapat diandalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnady, A. (2024). Pendidikan Nonformal Berbasis Komunitas: Kunci Sukses Pemberdayaan Masyarakat. *Continuing Learning Society Journal*, 1–15. <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/cls/article/view/3095%0Ahttp://jurnal.umpar.ac.id/index.php/cls/article/download/3095/1979>
- Azizah, A. Z. C., & Nurhadi. (2025). Strategi dan Peran Perempuan Dalam Industri Batik di Surakarta. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 8(1), 73–87.
- Boyer, M. E. T. & W. (2020). Play-based learning: Evidence-based research to improve children's learning experiences in the kindergarten classroom. *Early Childhood Education Journal*, 48(2019), 127–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10643-019-00989-7>
- Boyle-Baise, Marilynne; Sleeter, C. E. (1998). *Community Service Learning for Multicultural Teacher*. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED429925.pdf>
- Coombs, Philip H.; Ahmed, M. (1974). *Attacking Rural Poverty: How Nonformal Education Can Help*. Johns Hopkins University Press. <https://doi.org/https://eric.ed.gov/?id=ED118340>
- Creswell, J. W. (1994). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Macmillan Company. http://books.google.co.id/books/about/Experience_And_Education.html?id=x4pf7yktCS4C&redir_esc=y
- Febrianto, R. A., & Hasdiani, T. (2025). Strategi Pemberdayaan Melalui Penguatan Praliterasi Anak Nelayan di Tambak Rejo Kota Semarang. *Lifelong Education Journal*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.59935/lej.v5i1.305>
- Febrianto, R. A., Utsman, & Rifai, A. R. C. (2020). Pengaruh Peran Pendamping dan Motivasi Belajar terhadap Perubahan Perilaku Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Pendidikan Ganesha*, 9(1), 99–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i1.24505>

- Fitria A. S., Ruli V. S., Trias P., Zakiyya M. G. P., Aris P., Agus S. (2024). The Impact of Poverty on Education. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 8(2), 39–47. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.6682>
- Joan, T., Colborne, M. S., & Bach, B. (1964). Learning Through Play. *The New Outlook for the Blind*, 59(1), 1068–1072. <https://doi.org/10.1177/0145482X650590011>
https://www.ucg.ac.me/skladiste/blog_609332/objava_105202/fajlovi/Creswell.pdf
- Loretha, A. F., Arbarini, M., & Desmawati, L. (2023). The Efforts of Lifelong Education through Life Skills for Early Childhood in the Play Groups. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 10(1), 83–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jppm.v10i1.59248>
- Maharani, C., Ningrum, D. A., Fatmawati, A. E., & Fadilla, A. (2024). Dampak Kemiskinan terhadap Kualitas Pendidikan Anak di Indonesia: Rekomendasi Kebijakan yang Efektif. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(3), 1–10. <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i3.199>
- Mahardhani, A. J., & Utami, P. S. (2022). The “Paulo Freire” Educational Thinking Paradigm in the Service Learning Model in Higher Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 2837–2850. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1038>
- Marzuki, S. (2012). *Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi* (2nd ed.). PT Remaja Rosdakarya. https://bpmppabel.kemendikdasmen.go.id/perpustakaan/?p=show_detail&id=533
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis; A Methods Sourcebook*. In *SAGE Publications* (Third Edit). <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>
- Nikmah, A., Shofwan, I., & Loretha, A. F. (2023). Implementasi Metode Project Based Learning untuk Kreativitas pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4857–4870. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4999>
- Ningrum, S. F., & Fakhrudin. (2025). Pembelajaran Literasi Anak Melalui Pendekatan Kecapakan Hidup Di Rumah Pntar Bangjo Semarang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 2268–2281.
- Nur, I. Z., Lusy, A. N., Aulia, D. T., Haura, A. I. F., & Delvina, N. (2025). STRATEGI PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF: *TARBIYATUL ILMU: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(6), 107–118. <https://languar.net/index.php/TARBIYATULILMU/article/view/256>
- Parsons, R. J., Gutierrez, L. M., & Cox, E. O. (1998). *Empowerment in Social Work Practice: A Sourcebook* (& E. O. C. Lorraine M. Gutierrez, Ruth J. Parsons (ed.)). Brooks Cole Publishing Company. https://books.google.co.id/books/about/Empowerment_in_Social_Work_Practice.html?id=3oMjqoeHgVsC&redir_esc=y
- Purwanti, E. (2024). Analisis Deskriptif Profil Kemiskinan Indonesia Berdasarkan Data BPS Tahun 2023. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.37481/jmh.v4i1.653>
- Rappaport, J. (1987). Terms of Empowerment/Exemplars of Prevention: Toward a Theory for Community Psychology. *American Journal of Community Psychology*, 15(2), 121. <https://doi.org/10.1007/BF00919275>
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press.
- Shofwan, I., Desmawati, L., Raharjo, T., & Santosa, I. W. (2019). Homeschooling: Nonformal Education Learning Strategy 4.0. *Atlantis Press*, 382(Icet), 655–660. <https://doi.org/10.2991/icet-19.2019.159>
- Shofwan, I., Fakhrudin, F., Febrianto, R. A., & Munib, A. (2025). (2025). The Effect of Integrating TikTok and Shopee-Based Digital Marketing Strategies on the Performance

- of MSMEs in Semarang Regency. *Indonesian Journal of Society Innovation Studies*, 4(1), 1–6. <https://edurasia.org/index.php/IJSIS/article/view/88>
- Shumer, R. (1994). Community-based learning: humanizing education. *Journal of Adolescence*, 17(4), 357–367. <https://doi.org/10.1006/JADO.1994.1032>
- Sumodiningrat, G. (1999). Jaring Pengaman Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 14(3)(3), 138–139.
- Susanto, D., Risnita, Syahrani M. J. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Tuwu, D. (2023). Implementation of Social Service Program for Problematic Children in Social Institutions for Children and Adolescents of the Social Service of Southeast Sulawesi Province. *Journal of Social Services and Welfare*, 4(1), 36–49. <http://jkps.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/6>
- Warren, R. L. (1978). *The Community in America*. Rand McNally College Publishing Company. https://books.google.co.id/books/about/The_Community_in_America.html?id=hCYyAA AAMAAJ&redir_esc=y
- Wenger, E. (1998). *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge University Press. https://www.researchgate.net/publication/225256730_Wenger_E_1998_Communities_of_practice_Learning_meaning_and_identity
- Wongwanich, T., Pathumcharoenwattana, W., Ratana-ubol, A. (2025). *Comparison of lifelong learning mindset , learning habits , and self- directed learning among elementary school teachers with different backgrounds*. 46.
- Yang, Y., & Guo, X. (2020). Universal basic education and the vulnerability to poverty: evidence from compulsory education in rural China. *Journal of the Asia Pacific Economy*, 25(4), 611–633. <https://doi.org/10.1080/13547860.2019.1699495>
- Yani, N., Mardiyah, S., & Nugroho, R. (2024). Analisis Implementasi Program Pendidikan Nonformal Untuk Anak Negeri di Sanggar Alang-Alang Surabaya. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 19(1), 44. <https://doi.org/10.17977/um041v19i12024p44-54>
- Zubaedi. (2005). *Pendidikan berbasis masyarakat: upaya menawarkan solusi terhadap berbagai problem sosial* (1st ed.). Pustaka Pelajar.